



## Pendampingan Penanggulangan Stunting melalui Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-Asi) Berbasis Inovasi Lokal di Desa Larangan Tokol

Shinta Oktafiana<sup>1)\*</sup>, Sahrul Romadhon<sup>1)</sup>, Achmad Muzammil Alfian Nasrullah<sup>1)</sup>, Salman Alwalidi<sup>1)</sup>, Muhammad Hadiatur Rahman<sup>1)</sup>, Faraniena Yunaeni Risdiana<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

Diterima: 07 Januari 2026

Direvisi: 14 Januari 2026

Disetujui: 30 Januari 2026

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya peningkatan pemahaman ibu-ibu posyandu terhadap pentingnya pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) bergizi seimbang berbasis bahan pangan lokal. Berdasarkan hasil identifikasi awal, sebagian besar ibu di wilayah kegiatan masih memberikan MPASI yang bersifat instan, praktis, dan tinggi bahan tambahan seperti bubur instan, nugget, sosis, dan biskuit manis. Kebiasaan tersebut menyebabkan anak-anak lebih sering mengalami Gerakan Tutup Mulut (GTM) dan kesulitan memenuhi kebutuhan gizi seimbang. Melalui pendekatan partisipatif, tim pengabdian bekerja sama dengan Ketua RT, kader Posyandu Puspita, dan bidan desa untuk menyusun strategi pencegahan stunting berbasis edukasi gizi. Kegiatan meliputi penimbangan balita, konsultasi kesehatan, penyampaian materi oleh ahli gizi, diskusi interaktif, serta refleksi bersama peserta. Pemateri memaparkan prinsip gizi seimbang dan memperkenalkan berbagai bahan lokal bergizi tinggi seperti ikan kembung, daun kelor, santan, tahu, tempe, telur, hati ayam, dan ikan teri yang mudah diperoleh di sekitar Pamekasan. Dalam sesi refleksi, ibu-ibu saling berbagi pengalaman mengenai anak GTM dan bersama-sama menemukan solusi, seperti membiarkan anak merasakan lapar alami tanpa pemberian camilan ringan serta menyusun daftar bahan pangan bergizi sesuai pedoman Kementerian Kesehatan. Hasil refleksi juga menghasilkan kesepakatan untuk menunjuk kader posyandu sebagai penyusun panduan kebutuhan gizi anak yang kemudian dibagikan melalui grup WhatsApp sebagai media edukasi lanjutan. Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan keterampilan ibu-ibu dalam menyediakan MPASI bergizi berbahan lokal. Selain memperkuat kapasitas kader posyandu, kegiatan ini juga mendorong terbangunnya komitmen bersama antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam mewujudkan upaya pencegahan stunting melalui pemberdayaan keluarga dan pemanfaatan potensi pangan lokal.

**Kata kunci:** mpasi, pangan lokal, pencegahan stunting, inovasi lokal, makanan

## *Assistance in Combating Stunting through the Provision of Complementary Foods (MP-ASI) Based on Local Innovation in Larangan Tokol Village*


### Abstract

*This community engagement activity was carried out as an effort to increase the understanding of posyandu mothers regarding the importance of providing nutritionally balanced complementary foods (MPASI) based on local food ingredients. Based on the initial identification results, most mothers in the activity area still provide instant, practical, and high-additive MPASI such as instant porridge, nuggets, sausages, and sweet biscuits. This habit causes children to experience more frequent mouth closure movements (GTM) and difficulty in meeting their balanced nutritional needs. Through a participatory approach, the community service team collaborated with the neighborhood association (RT) chairperson, Puspita Posyandu cadres, and village midwives to develop a stunting prevention strategy based on nutrition education. Activities included weighing toddlers, health consultations, presentations by nutrition experts, interactive discussions, and joint reflections with participants. The presenters explained the*

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [oktafianashinta@iainmadura.ac.id](mailto:oktafianashinta@iainmadura.ac.id)

*principles of balanced nutrition and introduced various highly nutritious local ingredients such as mackerel, moringa leaves, coconut milk, tofu, tempeh, eggs, chicken liver, and anchovies, which are easily available in the Pamekasan area. During the reflection session, the mothers shared their experiences with GTM children and together found solutions, such as allowing children to feel natural hunger without giving them snacks and compiling a list of nutritious foods in accordance with the Ministry of Health guidelines. The reflection also resulted in an agreement to appoint posyandu cadres as compilers of child nutrition guidelines, which were then distributed through WhatsApp groups as a medium for further education. This activity had a positive impact on increasing the awareness and skills of mothers in providing nutritious complementary foods made from local ingredients. In addition to strengthening the capacity of posyandu cadres, this activity also encouraged the development of a shared commitment between the community and health workers in realizing efforts to prevent stunting through family empowerment and the utilization of local food potential.*

**Keywords:** *complementary feeding, local food, stunting prevention, local innovation, food*

This is an open access article under the CC-BY-SA license 

## PENDAHULUAN

*Sustainable Development Goals* (SDG's) memiliki salah satu target untuk menghilangkan segala bentuk malnutrisi. Tahun 2017 terdapat sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami Stunting. Pemicunya adalah kemiskinan, malnutrisi ketika Ibu mengandung dan pemberian gizi makanan yang kurang optimal selama masa bayi. Kondisi utama penanda stunting adalah berat badan usia > 2 skor di bawah median standarisasi pertumbuhan anak yang ditetapkan WHO. Stunting menjadi masalah urgen karena menimbulkan dampak buruk yang serius dan meluas. Dalam jangka pendek dampaknya berupa terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Beal et al., 2018). Sedangkan jangka panjang memicu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit berat lainnya (SDG Indicators, 2017).

Berdasarkan laporan Pertumbuhan Anak WHO, tahun 2013 terdapat 161 juta anak-anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting. Setengah dari seluruh anak-anak yang mengalami stunting berasal dari Asia (Syahrudin et al., 2022). Dari temuan tersebut sebanyak 85-90 persen anak stunting perlu diidentifikasi sejak dini agar tidak terjadi risiko besar dikemudian hari. World Bank pada 2017 melaporkan bahwa Indonesia adalah negara keempat di dunia dengan jumlah balita stunting tertinggi (Mufidah et al., 2024). Hasil Riskesdas pada tahun 2007, 2010, 2013, dan 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia sebesar 36,8% pada tahun 2007, 35,6% pada tahun 2010, 37,2% pada tahun 2013, dan 30,2% pada tahun 2018. Ini memenuhi target RPJMN tahun 2019 sebesar 32%, tetapi target global prevalensi stunting WHO sebesar 20% masih belum tercapai (Rilyani et al., 2021).

Di Indonesia, satu dari 12 anak mengalami stunting yang mengancam kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya. Beberapa dekade terakhir ini progres prevalensi stunting secara nasional berubah sekitar 37% (Balit Penelitian dan Pengembangan Nasional (Balitbangdat), Kementerian Kesehatan (Astuti Lamid & Agus Tri Winarto, 2022). Beberapa varian penyebab potensial stunting di Indonesia antara lain; status gizi ibu, praktik menyusui dan praktik pemberian makanan pendamping ASI (Siti Nurkomala dan Nuryanto, 2018). Saat ini program percepatan penurunan stunting telah dilaksanakan secara konvergen oleh pemerintah pusat melalui berbagai program yakni; intervensi gizi, pengalokasian dan

pemanfaatan sumber daya dan sumber dana, termasuk implementasi kebijakan dan komitmen di tingkat lapangan pun masih kurang maksimal (Dewi Wulandari Nurul Istiqomah & Yuyun Sunesti, 2021). Meski berbagai upaya telah masif dilakukan, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 19,2%.

Hal berbeda ditunjukkan oleh data prevalensi stunting di Kabupaten Pamekasan. Data prevalensi stunting di Kabupaten Pamekasan sebesar 21,6% berada di atas prevalensi Jawa Timur sebesar 19,2%. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu program yang dapat dilakukan adalah pemberian asupan MP-ASI yang memenuhi kecukupan gizi anak. Melalui peningkatan kesadaran dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya gizi seimbang berdasar komoditas lokal yang ada di lingkungan masyarakat (Mukodi & Rahmawati, 2022).

Kebaruan penelitian ini ditunjukkan dengan memberi pelatihan kepada Ibu muda tentang tata cara pengolahan komoditas lokal disekitarnya sebagai sumbangan gizi pada masa MP-ASI anaknya. Hasil akhir penelitian ini adalah makanan lokal pendamping MP-ASI yang dapat diberikan Ibu muda kepada anaknya. Dengan demikian, diharapkan komoditas lokal Madura dapat dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai makanan pendamping ASI. Sehingga penelitian pengabdian dengan judul "Pendampingan Penanggulangan Stunting melalui Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berbasis Inovasi Lokal di Desa Larangan Tokol Pamekasan" menjadi penting untuk dilakukan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Identifikasi masalah dalam pendampingan penanggulangan stunting melalui pemberian MP-ASI berbasis inovasi lokal di Desa Larangan Tokol Pamekasan mengungkap beberapa tantangan yang perlu diatasi. pertama, terdapat kurangnya pengetahuan tentang gizi seimbang di kalangan masyarakat, yang dapat memengaruhi pemahaman tentang pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat dan berkualitas bagi pertumbuhan anak (Nurkomala dan Nuryanto, 2018). Selanjutnya, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi juga menjadi masalah potensial, dimana masyarakat mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh makanan bergizi secara cukup dan terjangkau. selain itu, praktik pemberian MP-ASI yang kurang tepat juga menjadi isu, dengan kemungkinan masih terdapat ketidaksesuaian dengan pedoman gizi yang direkomendasikan.

Keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber daya juga menjadi kendala, dimana masyarakat mungkin kesulitan dalam mendapatkan informasi tentang praktik gizi yang sehat serta memiliki keterbatasan dalam sumber daya untuk menerapkan praktik tersebut di rumah. terakhir, meskipun ada upaya untuk menerapkan inovasi lokal dalam praktik gizi, namun kemungkinan masih terdapat keterbatasan dalam pengembangan solusi inovatif yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat setempat. dengan memahami masalah-masalah ini, pendekatan yang holistik dan berbasis partisipasi dapat dirancang untuk mengatasi tantangan dalam penanggulangan stunting di Desa Larangan Tokol Pamekasan.

Tujuan dari Pendampingan Penanggulangan Stunting melalui Pemberian MP-ASI Berbasis Inovasi Lokal di Desa Larangan Tokol Pamekasan telah dirumuskan dengan cermat. Pertama, kami berupaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang, dengan harapan dapat memperbaiki pemahaman mereka tentang pentingnya gizi dalam pertumbuhan anak dan pemberian MP-ASI yang tepat. Selanjutnya, kami bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap makanan bergizi yang diperlukan untuk pemberian MP-ASI yang sehat bagi bayi dan balita di desa ini. Selain itu, tujuan kami juga mencakup peningkatan praktik pemberian MP-ASI yang sesuai dengan pedoman gizi yang

direkomendasikan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas gizi anak-anak di desa tersebut.

Strategi pelaksanaan untuk Pendampingan Penanggulangan Stunting melalui Pemberian MP-ASI Berbasis Inovasi Lokal di Desa Larangan Tokol Pamekasan telah dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi lokal. Pertama, kami akan menyelenggarakan program penyuluhan dan pelatihan tentang gizi seimbang dan praktik pemberian MP-ASI yang tepat kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan bayi dan balita. Selain itu, kami akan mengadakan sesi demonstrasi dan praktik langsung dalam pemberian MP-ASI berbasis inovasi lokal, melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Selanjutnya, kami akan bekerja sama dengan pihak kesehatan setempat untuk mendukung monitoring dan evaluasi perkembangan gizi anak-anak di desa, serta memberikan konseling dan layanan kesehatan yang dibutuhkan. Dengan pendekatan holistik ini, kami berharap dapat mencapai tujuan pengabdian dengan efektif dan memberikan dampak yang positif dalam upaya penanggulangan stunting di Desa Larangan Tokol Pamekasan.

Target dari Pendampingan Penanggulangan Stunting melalui Pemberian MP-ASI Berbasis Inovasi Lokal di Desa Larangan Tokol Pamekasan. Pertama, kami bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang dan praktik pemberian MP-ASI yang tepat sebesar minimal 30% dari jumlah peserta program dalam waktu empat bulan setelah dimulainya program. Selain itu, kami memastikan akses masyarakat terhadap informasi tentang praktik gizi yang sehat, dengan meningkatkan jumlah peserta program yang menerima informasi dan pendidikan gizi sebanyak minimal 50% dalam waktu enam bulan setelah dimulainya program. Terakhir, kami mendorong pengembangan dan penerapan inovasi lokal dalam praktik gizi, dengan mengidentifikasi dan menerapkan setidaknya dua inovasi lokal dalam pemberian MP-ASI dalam waktu satu tahun setelah dimulainya program. Dengan pencapaian target-target ini, diharapkan program dapat memberikan dampak yang positif dalam penanggulangan stunting di Desa Larangan Tokol Pamekasan.

Evaluasi dari Pendampingan Penanggulangan Stunting melalui Pemberian MP-ASI Berbasis Inovasi Lokal di Desa Larangan Tokol Pamekasan akan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan pencapaian target dan efektivitas program. Evaluasi ini akan melibatkan beberapa aspek, mulai dari penilaian terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang dan praktik pemberian MP-ASI yang tepat, hingga pengukuran praktik pemberian MP-ASI dan status gizi anak-anak di desa. Kami akan melihat peningkatan jumlah rumah tangga yang memiliki akses terhadap makanan bergizi, serta efektivitas dalam menyampaikan informasi dan pendidikan gizi kepada peserta program. Selain itu, evaluasi juga akan melibatkan analisis terhadap inovasi lokal yang telah diterapkan dalam praktik pemberian MP-ASI. Data akan dikumpulkan secara berkala untuk memantau perkembangan dan perubahan yang terjadi selama pelaksanaan program (Laweyan et al., 2026). Melalui evaluasi yang teliti ini, kami berharap dapat mengidentifikasi keberhasilan serta area yang perlu perbaikan, sehingga program dapat terus ditingkatkan untuk memberikan dampak yang maksimal dalam upaya penanggulangan stunting di Desa Larangan Tokol Pamekasan.

Kerjasama merupakan elemen kunci dalam keberhasilan Pendampingan Penanggulangan Stunting melalui Pemberian MP-ASI Berbasis Inovasi Lokal di Desa Larangan Tokol Pamekasan. Pertama-tama, kami akan menjalin kerjasama erat dengan pihak pemerintah setempat, termasuk dinas kesehatan dan pemerintah desa, untuk mendapatkan dukungan dan akses terhadap data dan sumber daya yang dibutuhkan. Kami juga akan bekerja sama dengan tenaga kesehatan lokal, seperti bidan dan petugas kesehatan

masyarakat, untuk melibatkan mereka dalam penyuluhan dan pendampingan kepada ibu hamil dan ibu menyusui. Selain itu, kerjasama dengan komunitas setempat, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan organisasi non-pemerintah, akan membantu kami dalam menyebarkan informasi dan memperluas jangkauan program. Dengan kerjasama lintas sektor dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait, kami yakin program ini akan berhasil memberikan dampak positif dalam upaya penanggulangan stunting di Desa Larangan Tokol Pamekasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dari hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama kader posyandu, ditemukan bahwa sebagian besar ibu-ibu di wilayah binaan masih memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) kepada anak-anak mereka dengan bahan-bahan yang dianggap praktis, cepat, dan mudah disajikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para ibu cenderung memilih bahan seperti bubur instan, makanan jadi yang dibeli di luar rumah, nugget, sosis, serta biskuit manis. Pilihan tersebut didasari oleh alasan kepraktisan karena sebagian ibu memiliki aktivitas harian yang padat, baik di rumah maupun bekerja di luar. Namun, kebiasaan ini berdampak kurang baik terhadap kebiasaan makan anak. Anak-anak menjadi lebih sering mengalami kondisi GTM (Gerakan Tutup Mulut), yakni menolak makanan, dan mengalami kesulitan dalam membentuk pola makan bergizi seimbang (Idhayanti et al., 2024).

Selain itu, ditemukan pula sebagian ibu yang memiliki persepsi bahwa pemberian susu kemasan secara rutin dapat menggantikan kebutuhan gizi utama anak. Mereka menganggap bahwa kandungan susu kemasan sudah cukup lengkap untuk menunjang tumbuh kembang anak, padahal asupan gizi dari makanan padat tetap sangat diperlukan untuk melatih keterampilan mengunyah dan memperkenalkan rasa alami pada anak (Santoso & Jaya, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu-ibu tentang gizi seimbang dan pemanfaatan bahan lokal dalam MPASI masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan pendampingan berkelanjutan.

Menanggapi kondisi tersebut, tim pengabdian melakukan Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial dan Pemetaan Partisipatif dengan melibatkan para pemangku kepentingan lokal. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama dengan Ketua RT, Ketua Kader Posyandu Puspita, serta Bidan Desa. Tujuan dari kegiatan kolaboratif ini adalah menyusun strategi efektif dalam mencegah stunting melalui pendekatan edukatif berbasis masyarakat (Sari dkk., 2025). Hasil pertemuan menghasilkan beberapa strategi utama, antara lain meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya MPASI bergizi seimbang, mendorong penggunaan bahan pangan lokal, serta memperkuat peran kader posyandu sebagai agen perubahan dalam penyebaran informasi gizi. Untuk memperkuat kegiatan edukasi tersebut, tim pengabdian mengundang seorang ahli gizi yang berpengalaman dalam pendampingan keluarga sadar gizi (Widyastuti et al., 2025). Pemateri memberikan penguatan tentang pentingnya pemberian MPASI berbasis bahan lokal yang kaya akan kandungan gizi dan mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Dalam pemaparannya, ahli gizi menjelaskan secara rinci tentang prinsip gizi seimbang yang mencakup kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam porsi yang sesuai dengan usia anak.

Pemateri kemudian memberikan contoh konkret bahan-bahan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi namun sering diabaikan oleh masyarakat karena dianggap sederhana. Misalnya, ikan kembung yang tinggi protein dan asam lemak omega-3, santan yang mengandung lemak baik, daun kelor yang kaya zat besi dan kalsium, serta cakalan dan ikan teri yang merupakan

sumber protein hewani sekaligus kalsium alami. Selain itu, bahan seperti tahu, tempe, telur, dan hati ayam juga dijelaskan sebagai sumber protein yang sangat baik untuk mendukung pertumbuhan anak. Penjelasan ini membuka wawasan para ibu bahwa di sekitar mereka sebenarnya terdapat sumber gizi yang melimpah dan terjangkau tanpa harus mengandalkan produk-produk olahan instan.

Kegiatan ini berlangsung interaktif dan hangat. Para ibu tampak antusias bertanya tentang cara mengolah bahan-bahan tersebut agar tetap menarik dan disukai anak. Beberapa peserta menceritakan bahwa anak mereka sering menolak makanan rumah karena terbiasa dengan rasa gurih dan manis dari makanan instan. Pemateri kemudian menjelaskan pentingnya adaptasi rasa secara bertahap, yaitu memperkenalkan rasa alami bahan makanan tanpa tambahan penyedap, serta memberi contoh variasi menu agar anak tidak cepat bosan. Misalnya, ikan kembung dapat diolah menjadi pepes lembut, tahu dan tempe bisa dibuat menjadi perkedel kukus, sedangkan daun kelor bisa dicampurkan ke dalam bubur halus atau sup bening. Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi bersama yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Dalam sesi ini, para ibu diberikan kesempatan untuk bercerita atau “curhat” mengenai pengalaman mereka menghadapi anak yang mengalami GTM. Banyak ibu yang mengaku merasa frustrasi karena anak sering menolak makanan dan hanya mau minum susu atau makan biskuit. Namun, dari proses berbagi pengalaman ini, para ibu mulai menemukan bahwa permasalahan tersebut ternyata umum dialami oleh banyak orang tua, dan dapat diatasi dengan strategi sederhana yang konsisten.

Salah satu solusi yang muncul dari diskusi reflektif ini adalah membiarkan anak merasakan lapar alami tanpa segera diberi camilan ringan, sehingga anak memiliki rasa ingin makan saat makanan utama disajikan. Para ibu juga diajak untuk mengubah kebiasaan memberikan makanan manis atau gurih sebelum waktu makan utama, karena hal tersebut dapat menurunkan nafsu makan anak. Selain itu, pemateri menekankan pentingnya menciptakan suasana makan yang menyenangkan, tidak memaksa anak, serta memberi contoh dengan makan bersama keluarga. Sebagai bagian dari refleksi, para ibu kemudian diajak untuk membuat daftar bahan-bahan lokal yang bergizi tinggi dan menuliskan kandungan gizinya berdasarkan hasil diskusi bersama. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif, di mana setiap peserta menyebutkan bahan yang biasa mereka gunakan di rumah, lalu bersama-sama mencari tahu kandungan gizi dan manfaatnya. Misalnya, daun kelor disebut mengandung zat besi, kalsium, dan vitamin C; ikan kembung mengandung protein dan omega-3; telur kaya akan vitamin D dan kolin; sedangkan tahu dan tempe menjadi sumber protein nabati dan serat.

Setelah daftar bahan selesai disusun, para ibu secara sukarela menunjuk salah satu kader posyandu untuk menyusun kebutuhan gizi anak berdasarkan panduan dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI). Kader tersebut bertugas merangkum daftar kebutuhan harian gizi anak usia 6–24 bulan dan menyesuaikannya dengan bahan pangan lokal yang telah didiskusikan. Hasil penyusunan kemudian dibagikan kepada seluruh peserta melalui grup WhatsApp posyandu agar bisa menjadi panduan bersama di rumah masing-masing. Langkah ini disambut baik oleh para ibu karena dianggap sangat praktis dan membantu dalam menyusun menu harian keluarga.

Sesi refleksi ditutup dengan pesan penguatan dari fasilitator yang menegaskan bahwa perubahan pola makan anak membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Para ibu didorong untuk terus belajar, berbagi pengalaman, dan saling menyemangati agar praktik pemberian MPASI berbasis bahan lokal dapat menjadi kebiasaan baru di lingkungan mereka (Syifa & Ridwan, 2024). Di akhir kegiatan, para peserta saling berkomitmen untuk mencoba

menerapkan menu lokal bergizi di rumah, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap makanan instan. Kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata. Ibu-ibu merasa lebih percaya diri dan memiliki pemahaman baru tentang bagaimana menyediakan makanan bergizi seimbang bagi anak dengan bahan yang mudah ditemukan di sekitar mereka. Melalui kegiatan edukatif dan reflektif ini, terbentuk kesadaran kolektif bahwa pencegahan stunting bukan hanya tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh keluarga. Dengan dukungan kader posyandu dan komunitas yang solid, diharapkan praktik pemberian MPASI bergizi berbahan lokal akan terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya sehat masyarakat Pamekasan.

## **Pembahasan**

Dari hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama kader posyandu, ditemukan bahwa sebagian besar ibu-ibu di wilayah binaan masih memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) kepada anak-anak mereka dengan bahan-bahan yang dianggap praktis, cepat, dan mudah disajikan (Hafiza et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para ibu cenderung memilih bahan seperti bubur instan, makanan jadi yang dibeli di luar rumah, nugget, sosis, serta biskuit manis. Pilihan tersebut didasari oleh alasan kepraktisan karena sebagian ibu memiliki aktivitas harian yang padat, baik di rumah maupun bekerja di luar. Namun, kebiasaan ini berdampak kurang baik terhadap kebiasaan makan anak. Anak-anak menjadi lebih sering mengalami kondisi GTM (Gerakan Tutup Mulut), yakni menolak makanan, dan mengalami kesulitan dalam membentuk pola makan bergizi seimbang (Sumarto et al., 2023).

Selain itu, ditemukan pula sebagian ibu yang memiliki persepsi bahwa pemberian susu kemasan secara rutin dapat menggantikan kebutuhan gizi utama anak. Mereka menganggap bahwa kandungan susu kemasan sudah cukup lengkap untuk menunjang tumbuh kembang anak, padahal asupan gizi dari makanan padat tetap sangat diperlukan untuk melatih keterampilan mengunyah dan memperkenalkan rasa alami pada anak. Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu-ibu tentang gizi seimbang dan pemanfaatan bahan lokal dalam MPASI masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan pendampingan berkelanjutan.

Menanggapi kondisi tersebut, tim pengabdian melakukan Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial dan Pemetaan Partisipatif dengan melibatkan para pemangku kepentingan lokal. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama dengan Ketua RT, Ketua Kader Posyandu Puspita, serta Bidan Desa. Tujuan dari kegiatan kolaboratif ini adalah menyusun strategi efektif dalam mencegah stunting melalui pendekatan edukatif berbasis masyarakat (Suparji et al., 2025). Hasil pertemuan menghasilkan beberapa strategi utama, antara lain: meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya MPASI bergizi seimbang, mendorong penggunaan bahan pangan lokal, serta memperkuat peran kader posyandu sebagai agen perubahan dalam penyebaran informasi gizi.

Untuk memperkuat kegiatan edukasi tersebut, tim pengabdian mengundang seorang ahli gizi yang berpengalaman dalam pendampingan keluarga sadar gizi. Pemateri memberikan penguatan tentang pentingnya pemberian MPASI berbasis bahan lokal yang kaya akan kandungan gizi dan mudah diperoleh di lingkungan sekitar (Mulyani et al., 2024). Dalam pemaparannya, ahli gizi menjelaskan secara rinci tentang prinsip gizi seimbang yang mencakup kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam porsi yang sesuai dengan usia anak.

Pemateri kemudian memberikan contoh konkret bahan-bahan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi namun sering diabaikan oleh masyarakat karena dianggap sederhana. Misalnya,

ikan kembung yang tinggi protein dan asam lemak omega-3, santan yang mengandung lemak baik, daun kelor yang kaya zat besi dan kalsium, serta cakalan dan ikan teri yang merupakan sumber protein hewani sekaligus kalsium alami. Selain itu, bahan seperti tahu, tempe, telur, dan hati ayam juga dijelaskan sebagai sumber protein yang sangat baik untuk mendukung pertumbuhan anak. Penjelasan ini membuka wawasan para ibu bahwa di sekitar mereka sebenarnya terdapat sumber gizi yang melimpah dan terjangkau tanpa harus mengandalkan produk-produk olahan instan.

Kegiatan ini berlangsung interaktif dan hangat. Para ibu tampak antusias bertanya tentang cara mengolah bahan-bahan tersebut agar tetap menarik dan disukai anak. Beberapa peserta menceritakan bahwa anak mereka sering menolak makanan rumah karena terbiasa dengan rasa gurih dan manis dari makanan instan. Pemateri kemudian menjelaskan pentingnya adaptasi rasa secara bertahap, yaitu memperkenalkan rasa alami bahan makanan tanpa tambahan penyedap, serta memberi contoh variasi menu agar anak tidak cepat bosan. Misalnya, ikan kembung dapat diolah menjadi pepes lembut, tahu dan tempe bisa dibuat menjadi perkedel kukus, sedangkan daun kelor bisa dicampurkan ke dalam bubur halus atau sup bening.

Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi bersama yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Dalam sesi ini, para ibu diberikan kesempatan untuk bercerita atau "curhat" mengenai pengalaman mereka menghadapi anak yang mengalami GTM. Banyak ibu yang mengaku merasa frustrasi karena anak sering menolak makanan dan hanya mau minum susu atau makan biskuit. Namun, dari proses berbagi pengalaman ini, para ibu mulai menemukan bahwa permasalahan tersebut ternyata umum dialami oleh banyak orang tua, dan dapat diatasi dengan strategi sederhana yang konsisten.

Salah satu solusi yang muncul dari diskusi reflektif ini adalah membiarkan anak merasakan lapar alami tanpa segera diberi camilan ringan, sehingga anak memiliki rasa ingin makan saat makanan utama disajikan. Para ibu juga diajak untuk mengubah kebiasaan memberikan makanan manis atau gurih sebelum waktu makan utama, karena hal tersebut dapat menurunkan nafsu makan anak. Selain itu, pemateri menekankan pentingnya menciptakan suasana makan yang menyenangkan, tidak memaksa anak, serta memberi contoh dengan makan bersama keluarga.

Sebagai bagian dari refleksi, para ibu kemudian diajak untuk membuat daftar bahan-bahan lokal yang bergizi tinggi dan menuliskan kandungan gizinya berdasarkan hasil diskusi bersama. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif, di mana setiap peserta menyebutkan bahan yang biasa mereka gunakan di rumah, lalu bersama-sama mencari tahu kandungan gizi dan manfaatnya. Misalnya, daun kelor disebut mengandung zat besi, kalsium, dan vitamin C; ikan kembung mengandung protein dan omega-3; telur kaya akan vitamin D dan kolin; sedangkan tahu dan tempe menjadi sumber protein nabati dan serat.

Setelah daftar bahan selesai disusun, para ibu secara sukarela menunjuk salah satu kader posyandu untuk menyusun kebutuhan gizi anak berdasarkan panduan dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI). Kader tersebut bertugas merangkum daftar kebutuhan harian gizi anak usia 6–24 bulan dan menyesuaikannya dengan bahan pangan lokal yang telah didiskusikan. Hasil penyusunan kemudian dibagikan kepada seluruh peserta melalui grup WhatsApp posyandu agar bisa menjadi panduan bersama di rumah masing-masing. Langkah ini disambut baik oleh para ibu karena dianggap sangat praktis dan membantu dalam menyusun menu harian keluarga.

Sesi refleksi ditutup dengan pesan penguatan dari fasilitator yang menegaskan bahwa perubahan pola makan anak membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Para ibu didorong untuk terus belajar, berbagi pengalaman, dan saling menyemangati agar praktik pemberian MPASI berbasis bahan lokal dapat menjadi kebiasaan baru di lingkungan mereka. Di akhir kegiatan, para peserta saling berkomitmen untuk mencoba menerapkan menu lokal bergizi di rumah, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap makanan instan.

Kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata. Ibu-ibu merasa lebih percaya diri dan memiliki pemahaman baru tentang bagaimana menyediakan makanan bergizi seimbang bagi anak dengan bahan yang mudah ditemukan di sekitar mereka. Melalui kegiatan edukatif dan reflektif ini, terbentuk kesadaran kolektif bahwa pencegahan stunting bukan hanya tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh keluarga. Dengan dukungan kader posyandu dan komunitas yang solid, diharapkan praktik pemberian MPASI bergizi berbahan lokal akan terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya sehat masyarakat Pamekasan.

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi gizi bagi ibu-ibu posyandu ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberian MPASI berbasis pangan lokal yang bergizi seimbang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelumnya sebagian besar ibu masih bergantung pada makanan instan seperti bubur kemasan, nugget, dan biskuit manis yang menyebabkan anak sulit makan dan berisiko kekurangan gizi. Melalui kerja sama antara tim pengabdian, kader posyandu, bidan desa, dan ahli gizi, para peserta memperoleh pengetahuan tentang prinsip gizi seimbang serta pengenalan pangan lokal bergizi tinggi seperti ikan kembung, daun kelor, tahu, tempe, telur, dan santan. Sesi refleksi mendorong ibu-ibu saling berbagi pengalaman, menyusun daftar bahan bergizi, serta berkomitmen menerapkan pola makan sehat di rumah. Kader posyandu juga berperan aktif dalam menyusun panduan kebutuhan gizi anak dan mendiseminasikannya melalui grup WhatsApp, sehingga edukasi dapat terus berlanjut. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap perubahan perilaku konsumsi keluarga, penguatan peran posyandu, serta upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan potensi pangan lokal di masyarakat Pamekasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Lamid, & Agus Tri Winarto. (2022). *Kemenkes Wasting Bencana Bagi Sumber Daya Manusia Tantangan Indonesia Maju Tahun 2045*.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Dewi Wulandari Nurul Istiqomah, T. U., & Yuyun Sunesti. (2021). *Efektivitas Pengalokasian Dana Desa Terhadap Program Percepatan Penurunan Stunting*. 32(3), 167–186.
- Hafiza, H., Putri, A., Fitri, A., Sihombing, E., & Br, D. E. (2025). *ORIGINAL ARTICLE The Relationship between Characteristics and Mother's Behavior in Providing Complementary Feeding with the Occurrence of Closed Mouth Movement (GTM) and Nutritional Status of Infants Aged 12-24 Months Hubungan Karakteristik dan Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Gerakan Tutup Mulut (GTM) serta Status Gizi Bayi Usia 12-24 Bulan Abstrak Pendahuluan*. 975–982.

- Idhayanti, R. I., Masini, M., Chunaeni, S., Maya Agiustina, A., Algalia Imandafirly, H., & Elisia, S. (2024). Pelatihan Mencegah Stunting Dengan Mengatasi Picky Eater Dan Gerakan Tutup Mulut Pada Anak. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 164–169. <https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v4i2.188>
- Laweyan, K., Fauzi, M., Hanafi, S., & Setyawan, S. (2026). *Peran Komunikasi Kesehatan dalam Mencegah Stunting di Kelurahan Laweyan. Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)* 7(1), 19–31.
- Mufidah, E., Lestari, S., & Sidiq, I. (2024). Program Pengenalan Budaya kepada Anak Sekolah melalui Program Pengabdian Masyarakat. *Sekar: Indonesian Journal of ...*, 1(1), 32–40. <https://press.kuninstitute.id/index.php/sekar/article/view/13%0Ahttps://press.kuninstitute.id/index.php/sekar/article/download/13/11>
- Mukodi, M., & Rahmawati, D. (2022). Strategi Penanganan dan Percepatan Penurunan Stunting di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 136–150. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.2.8>
- Rilyani, R., Wandini, R., Lestari, W. D., Studi, P., Keperawatan, I., Malahayati, U., & Lampung, B. (2021). Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 1–6.
- Santoso, S. T. P., & Jaya, T. J. (2024). Pemberdayaan Ibu dalam Memproduksi MPASI: Langkah Menuju Kemandirian Ekonomi Keluarga. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 356–362. <https://doi.org/10.55824/jpm.v3i6.451>
- Sinta Fatmala Sari, Muhammad Suwignyo Prayogo, Amalia Zacky A.D.R3, Nabila Ilma Akmalina, M., & Hariyanti, Ahmad Shofi Mubarroq, Trya Nur Annisa, Ismi Latifah, W. H. (2025). Strategi Pencegahan Stunting melalui Pelatihan Pengolahan PMT Berbasis Bahan Lokal dengan Metode Participatory Action Research. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 476–484.
- Siti Nurkomala, Nuryanto, B. P. (2018). Praktik Pemberian MPSI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 7(1), 45–53.
- Sumarto, Syahdani, F., Ar Rabbani, F., Gymnastiar Daffa, F., Saputra, A., Wina, A., Permatasari, M., Aidah, S., Fadhilah Azzahra, N., Syafriani, E., & Nisa, K. (2023). Demo Inovasi Makanan Pendamping Asi (MPASI) sebagai Bentuk Gerakan Anti Stunting di Desa Banglas. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, 4(2), 65–71.
- Suparji, S., Wahito Nugroho, H. S., & Sunarto, S. (2025). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Desa dalam Mitigasi Risiko Stunting melalui Edukasi dan Aksi Kolaboratif di Desa Tambakrejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(5), 2171–2180. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2049>
- Syahruddin, A. N., Ningsih, N. A., & Menge, F. (2022). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 6-23 Bulan: The Association Between Stunting and Development Among Children Aged 6-23 Months. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 327–332.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). *Social Studies in Education Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali A . Introduction Dalam era digital yang terus berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas.* 02(02), 107–122.
- Widyastuti, E. F., Rikza, M. A., & Putri, Z. C. (2025). *Cegah Stunting Sejak Dini: Peran Gizi dan Pola Asuh pada Anak.* 395–404.

**Jurnal Pengabdian Inovatif Multidisipliner, Vol. 01, No. 01 Januari 2026, Hal: 37-47**  
Shinta Oktafiana, Sahrul Romadhon, Achmad Muzammil Alfian Nasrullah, Salman Al-walidi,  
Muhammad Hadiatur Rahman, Faraniena Yunaeni Risdiana

Yudhya Mulyani, E., Sari, Y., & Widiastuti, M. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu untuk Inovasi MPASI-Lokal, Ikan Kembung Como“. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 6(1), 25–35. <https://journal.uii.ac.id/JAMALI>